

SURVEY PARIWISATA BERKELANJUTAN DI DESA PEMO KECAMATAN KELIMUTU BERBASIS INDIKATOR GSTC

Daniel Wolo^{1*}, Apriana Marselina², Mansyur Abdul Hamid³, Emesta Leha⁴, Ana Silfiani
Rahmawati¹, Helena R. Parera⁵

¹Program Studi Pendidikan Fisika, FKIP, Universitas Flores, Ende

²Program Studi Akutansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Flores, Ende

³Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Flores, Ende

⁴Program Studi Ekonomi Pembangunan, Universitas Flores, Ende

⁵Program Studi Pendidikan Ekonomi, FKIP, Universitas Flores, Ende

*e-mail: dewolochem@gmail.com

Abstrak

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif dalam rangka mewujudkan pariwisata berkelanjutan berstandar internasional, sejak tahun 2018 telah menyelenggarakan program Indonesia *Sustainable Tourism Award* (ISTA). Desa Pemo sebagai salah satu desa penyangga di kawasan Taman Nasional Kelimutu memiliki potensi alam dan budaya yang bisa dikembangkan sebagai objek wisata. Akan tetapi masih terdapat beberapa kendala dalam mengembangkan pariwisata yang berstandar internasional. Salah satu kendala yang dihadapi yaitu kesiapan Sumber Daya Manusia dalam menilai potensi wisata yang ada. Pusat Studi pariwisata Universitas Flores bekerja sama dengan Sustour Labuan Bajo telah melaksanakan pelatihan sekaligus survey pariwisata berkelanjutan di Desa Pemo mengikuti standar *Global Sustainable Tourism Council* (GSTC). Dari hasil survey ditemukan dari empat kriteria yang ada mayoritas belum memenuhi standar, salah satu faktor utama penyebabnya adalah tidak ada bukti fisik dari setiap kriteria yang di nilai. Keberadaan fasilitator tetap dibutuhkan untuk membantu menilai destinasi bersama masyarakat.

Kata Kunci: Desa Pemo; *Global Sustainable Tourism Council*; ISTA; Pariwisata Berkelanjutan.

Abstract

The Ministry of Tourism and Creative Economy in order to realize international standard sustainable tourism, since 2018 has held the Indonesia Sustainable Tourism Award (ISTA) program. Pemo Village as one of the buffer villages in the Kelimutu National Park area has natural and cultural potential that can be developed as a tourist attraction. However, there are still some obstacles in developing international standard tourism. One of the obstacles faced is the readiness of Human Resources in assessing the existing tourism potential. The Center for Tourism Studies at the University of Flores in collaboration with Sustour Labuan Bajo has conducted training as well as a survey on sustainable tourism in Pemo Village following the standards of the Global Sustainable Tourism Council (GSTC). From the survey results, it was found that of the four criteria, the majority did not meet the standards, one of

the main factors causing it was that there was no physical evidence of each of the criteria being assessed. The presence of a facilitator is still needed to help assess destinations with the community.

Keywords: *Global Sustainable Tourism Council; IST; Sustainable Tourism; Pemo Village*

A. Pendahuluan

Desa Pemo adalah salah satu dari sembilan desa yang terdapat di sekitar Taman Nasional Kelimutu (TNK). Lokasi desa ini berada paling dekat dengan danau kelimutu. Sebagai salah satu desa penyangga kawasan TNK, Desa Pemo memiliki potensi wisata yang bisa dikembangkan. Selain memiliki bentang alam yang indah, terdapat beberapa potensi wisata yang ada di Desa Pemo antara lain, air terjun kembar (*Ae Wau* dan *Are Po'o*), kain tenun, situs-situs serta ritual adat yang masih dipelihara sampai sekarang (Nugraha & Siti, 2020).

Dukungan dari pemerintah telah dilakukan untuk menjadikan Desa Pemo sebagai salah satu wisata penyangga disekitar TNK. Pada tahun 2018, TNK melakukan pelatihan budidaya bunga edelweiss di Pemo, dan pada tahun 2020 TNK berserta masyarakat desa mengembangkan kebun demplot Edelweis seluas 0.22 hektare. Kebun Edelweis ini dikelola oleh kelompok masyarakat Tuke Du. Pada tahun 2020, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf/Baparekraf) berkolaborasi dengan Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi (Kemendes PDTT) melaksanakan BIMTEK peningkatan kapasitas Sumber Daya Manusia (SDM). Kegiatan tersebut bertujuan mempersiapkan SDM sebagai salah satu faktor utama kesiapan menjadi desa wisata (Muda & Suwito, 2019).

Sesuai dengan Permenpar No 14 tahun 2016 tentang pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan, pada tahun 2018 Kemenpar terus mengembangkan program destinasi pariwisata berkelanjutan. Salah satu program tersebut adalah Indonesia *Sustainable Tourism Awards* (ISTA) yaitu bentuk penghargaan yang diadakan untuk membangun kesadaran mengelola pariwisata yang berkelanjutan. Tujuan ISTA adalah untuk mensosialisasikan prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan kepada seluruh stakeholders pariwisata. Karena indikator yang digunakan ISTA mengacu pada kriteria GSTC (*Global Sustainable Tourism Council*) maka diharapkan semua persiapan yang dilaksanakan desa wisata sudah mengikuti standar yang bertaraf internasional (Karimah & Hastuti, 2019).

Setiap desa wisata juga harus berpegang pada prinsip 3P+1M (*People, Planet, Prosperity + Management*) yang diartikan sebagai peningkatan SDM, pelestarian lingkungan, peningkatan ekonomi dan tata kelola secara profesional. Melalui penerapan konsep Pariwisata berkelanjutan, kelestarian alam, adat dan budaya dapat dijaga sehingga pada akhirnya masyarakat dapat memperoleh manfaat ekonomi (kesejahteraan) (Hijriati & Mardiana, 2014).

Mayoritas pekerjaan utama masyarakat Desa Pemo adalah bertani dan berkebun, hasil utama masyarakat seperti sayur-sayuran, tomat, wortel dan beberapa bumbu dapur. Selain memiliki pemandangan alam yang indah dan sejuk, situs dan ritual adat desa Pemo masih dipelihara dengan baik sehingga rancangan program wisata yang cocok untuk diterapkan adalah agrowisata dan ekowisata (Imaculata Fatima, 2018). Salah satu bentuk usaha yang dilakukan untuk mendukung program-program wisata desa Pemo adalah dengan melakukan penilaian terhadap kriteria-kriteria yang ada pada GSTC guna mengetahui sejauh mana kesiapan desa Pemo dalam mengikuti ISTA. Hasil dari survey awal ini kemudian akan dijadikan dasar dalam kegiatan selanjutnya seperti pemberdayaan masyarakat berupa pembinaan dan bimbingan untuk pelaksanaan dari hasil pelatihan yang telah diikuti (Hijriati & Mardiana, 2014).

B. Masalah

Permasalahan pada program pengabdian kepada masyarakat ini adalah bagaimana upaya untuk membantu masyarakat Desa Pemo dalam mempersiapkan diri untuk mengikuti kompetisi ISTA. Beberapa upaya tersebut antara lain : menganalisis sejauh mana manajemen yang dilakukan pengelola dalam mempromosikan pariwisata di Desa Pemo. Faktor pendukung dan penghambat apa saja dalam pengembangan pariwisata di Desa Pemo.

C. Metode Pelaksanaan

Metode penelitian di bagi menjadi tiga bagian yaitu pengumpulan data, pengambilan sampel, dan analisis. Metode pengumpulan data di bagi atas dua yaitu pengumpulan data primer dan sekunder, Data primer dikumpulkan dengan cara observasi, wawancara, dan kuesioner, sedangkan data sekunder dikumpulkan dengan metode wawancara dengan instansi terkait dan telaah dokumen. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah

metode kuantitatif, yang dilakukan dengan metode analisis statistik deskriptif untuk hasil kuesioner, analisis skoring terhadap empat kriteria dengan indikator. Keempat kriteria itu antara lain pengelolaan berkelanjutan, keberlanjutan sosial ekonomi, keberlanjutan budaya dan keberlanjutan lingkungan.

D. Pembahasan

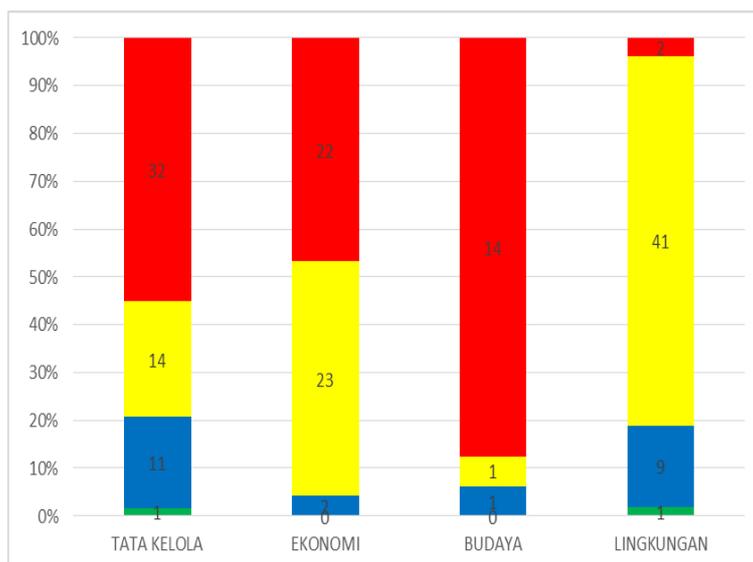
Sebagai salah satu desa penyangga kawasan taman nasional Kelimutu, Desa Pemo memiliki beberapa potensi wisata yang bisa dikembangkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa. Lokasi Desa Pemo berada paling dekat dengan objek wisata Danau Kelimutu, bisa dikatakan Pemo merupakan desa yang berada pada tempat atau lokasi tertinggi di Kabupaten Ende. Sayangnya meskipun akses menuju objek wisata Danau Kelimutu sangat baik namun untuk menuju Desa Pemo perlu perhatian lebih serius baik dari pemerintah desa maupun kabupaten.



Gambar 1. Lokasi Desa Pemo

Tabel 1. Hasil Survey Pariwisata Berkelanjutan Desa Pemo

		4 Terpenuhi sepenuhnya	3 Sebagian terpenuhi	2 Kurang terpenuhi	1 Tidak terper
TATA KELOLA	58	1	11	14	
EKONOMI	47	0	2	23	
BUDAYA	16	0	1	1	
LINGKUNGAN	53	1	9	41	
TOTAL INDIKATOR	174	2	23	79	



Gambar 2. Grafik Survey Pariwisata Berkelanjutan Desa Pemo

Dari gambar 2 menunjukkan pada kriteria standar tata kelola, terdapat satu kriteria yang terpenuhi yaitu adanya acuan terhadap nilai-nilai musyawarah/konsensus untuk mengambil keputusan berdasarkan kearifan lokal (nilai dan norma) dan prinsip hidup berkeeseimbangan untuk mencapai keserasian, kelestarian dan kebahagiaan. Selain itu terdapat 11 kriteria yang dianggap sebagian terpenuhi. 11 kriteria itu antara lain:

- Bukti terdokumentasi yang menunjukkan struktur dan tanggungjawab kelompok yang relevan
- Bukti keterkaitan dan keterlibatan badan-badan lain.
- Catatan tentang staf permanen dan pegawai kontrak, yang menunjukkan pengalaman yang sesuai.
- Peningkatan swadaya masyarakat di desa wisata
- Masyarakat harus menjadi pusat pembangunan pariwisata di desa
- Bukti konsultasi dengan pemangku-kepentingan, pertemuan, dll. dalam mengembangkan rencana.
- Bukti promosi dan fasilitasi partisipasi publik dalam perencanaan/pengelolaan destinasi.
- Informasi tentang tipe dan tingkatan dari partisipasi.
- Bukti tindakan yang diambil untuk menanggapi umpan-balik dari masyarakat setempat.
- Program informasi, pendidikan dan pelatihan pariwisata yang diberikan kepada masyarakat setempat dalam bentuk sosialisasi dan pelatihan.

- Peningkatan kapasitas dan peran masyarakat/SDM setempat dalam inisiasi dan pelaksanaan program desa wisata.

Pada kriteria tata kelola, dari 58 indikator terdapat 32 indikator yang tidak memenuhi, beberapa indikator tersebut seperti tidak adanya panduan dan proses pengelolaan, yang mempertunjukkan kepedulian dan kepatuhan terhadap prinsip keberlanjutan dan transparansi dalam kegiatan operasi dan penyusunan kontrak. Tidak adanya pengukuran indikator sosial-ekonomi, budaya dan lingkungan kuantitatif diidentifikasi dan bukti tertulis monitoring dan pelaporan dari tindakan-tindakan.

Pada kriteria keberlanjutan sosial ekonomi dari 47 indikator tidak satupun yang memenuhi standar. Bahkan hampir 50% (22 indikator) yang tidak memenuhi standar. Kriteria tersebut antara lain tidak adanya program untuk mengumpulkan data ekonomi, ketiadaan laporan tahunan tentang kontribusi ekonomi langsung dan tak-langsung pariwisata kepada desa wisata, tidak ada data peningkatan lama tinggal wisatawan di desa wisata, tidak ada data peningkatan pengeluaran wisatawan di desa wisata, dan ketiadaan data peningkatan pendapatan masyarakat dari kegiatan kepariwisataan di desa wisata.

Warisan adat istiadat di kabupaten ende biasanya diturunkan berdasarkan tuturan lisan, beberapa simbol atau monument adat memiliki cerita tersendiri. Dokumentasi warisan budaya dalam bentuk tulisan merupakan salah satu tantangan tersendiri. Dari hasil survey pada kriteria keberlanjutan budaya berada pada zona merah dimana dari 16 kriteria yang ada 14 diantaranya tidak memenuhi standar. Beberapa kriteria itu antara lain : belum ada daftar aset budaya, termasuk evaluasi dan indikasi kerentanan benda bergerak (Artefak ekofak), Tidak bergerak (Situs, Bangunan, struktur) Tak Benda Pola hidup (mata pencaharian, food n clothes, housing), Tradisi (upacara, adat istiadat, kesenian, kesehatan), selain itu tidak ada program rehabilitasi dan konservasi/pelestarian (perlindungan, pengembangan & pemanfaatan) aset-aset budaya. (Benda & Tak Benda). Belum adanya monitoring aliran pengunjung dan dampak terhadap situs budaya, dengan hasil disebarakan di seluruh desa wisata. Sedangkan untuk pelatihan pemandu wisata pernah dilaksanakan sekali yang merupakan hasil kerja sama TNK, dinas pariwisata kabupaten ende dan Kemendes.

Salah satu tantangan dalam pengembangan pariwisata adalah bagaimana memaksimalkan manfaat bagi lingkungan dan meminimalkan dampak negatif. Pada survey kriteria keberlanjutan lingkungan masih banyak indikator yang kurang terpenuhi. Beberapa indikator tersebut antara lain belum adanya program untuk konservasi keanekaragaman hayati

dan warisan alam, belum ada panduan tertulis dan peraturan tentang pengolahan limbah, belum ada monitoring/pengujian air limbah yang di buang, belum ada jumlah tempat sampah yang cukup untuk pembuangan sampah terpisah dan kriteria lainnya. Salah satu langkah awal yang sudah dilakukan pemerintah desa Pemo dalam rangka pelestarian lingkungan adalah inventarisasi situs dan aset warisan alam, menunjukkan jenis, status konservasi dan kerentanan. Perlu ada kerja sama antara lembaga pendidikan, TNK dan dinas lingkungan hidup dalam mendata, merawat dan melestarikan lingkungan hidup.

Meski letaknya sangat dekat dengan Danau Kelimutu yang terkenal, pariwisata di Desa Pemo masih dalam tahap perkembangan yang sangat awal. Sebagai langkah awal bisa dilakukan dengan mendata pengunjung yang datang ke Desa Pemo. Karena letaknya yang dekat dengan Kelimutu, kondisi jalan dari Ende ke Pemo tetap terjaga dengan baik oleh pemerintah. Namun kondisi jalan di desa tersebut masih membutuhkan banyak perbaikan. Transportasi umum ke Pemo juga sangat terbatas. Disarankan untuk sampai ke sana dengan layanan transportasi pribadi atau carteran. Fasilitas wisata di Pemo saat ini sangat terbatas. Air tawar merupakan tantangan terbesar tidak hanya bagi pengunjung, tetapi juga penduduk desa. Toilet umum belum tersedia, namun pengunjung dapat menggunakan toilet umum di klinik setempat. Selain itu jalur trekking dari desa menuju danau Kelimutu serta agrowisata sedang dalam pengembangan.

Masyarakat setempat sangat tertarik untuk mendata dan mengelola objek yang memiliki nilai wisata. Namun, kapabilitas mereka saat ini masih memerlukan banyak pendampingan untuk memungkinkan mereka mengelola dan mengembangkan pariwisata berdasarkan indikator GSTC. Oleh karena itu fasilitator tetap dibutuhkan untuk membantu menilai destinasi bersama mereka. Baik masyarakat lokal maupun pemerintah desa antusias menyambut baik program pembangunan dari pemangku kepentingan lain, misalnya perguruan tinggi dan LSM.

Salah satu kendala dalam penilaian GSTC ini adalah diperlukannya dokumen fisik atau bukti tertulis. Sementara masyarakat setempat masih berpegang pada budaya lisan, bukan tertulis. Sedangkan penilaian destinasi misalnya mengikti ketentuan GSTC atau ISTA kebanyakan meminta dokumen tertulis. Oleh karena itu, metode penilaian perlu dipertimbangkan kembali untuk mengakomodasi kondisi tersebut. Hasil penilaian ini dapat dimanfaatkan masyarakat lokal dan pemerintah desa sebagai referensi untuk membuat rencana pengembangan di desa Pemo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan

pariwisata di desa Pemo sejauh ini dilaksanakan hampir sebagian besar tidak sesuai dengan indikator pariwisata berkelanjutan GSTC. Dari aspek Kelembagaan yang diteliti menunjukkan bahwa perhatian terhadap pengelolaan wisata desa Pemo sangat minim. Banyak hal yang perlu di tingkatkan untuk menyesuaikan indikator pariwisata berkelanjutan.. Dari sisi lain, ulasan dari aspek Kelembagaan GSTC tersebut dapat memberikan informasi untuk pengembangan wisata desa Pemo sehingga memenuhi persyaratan menjadi destinasi wisata yang berkelanjutan baik yang terkait langsung dengan atraksi, amenities maupun aksesabilitas (Ira & Muhamad, 2020).

E. Kesimpulan

Desa Pemo memiliki potensi pariwisata yang cukup besar, beberapa objek seperti situs dan ritual adat yang masih terpelihara dan pemandangan alam yang bisa dimanfaatkan sebagai objek wisata selain kebun strawberry dan kebun edelweis. Namun pengembangan yang ada masih dalam tahap awal, diperlukan pendampingan secara intens dari seluruh stakeholder yang terlibat. Antusiasme masyarakat, pemuka adat dan pemerintah desa cukup baik. Mereka sangat mendukung Desa Pemo bisa diikutkan dalam program ISTA dari kemenparekraf.

F. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada LP2M Universitas Flores, Pusat Studi Pariwisata Universitas Flores, Dinas Pariwisata Kabupaten Ende, Sustour Labuan Bajo, DMO Flores, Pemerintah Desa Pemo yang telah mendukung penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Hijriati, E., & Mardiana, R. (2014). Pengaruh Ekowisata Berbasis Masyarakat. *Sodality : Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 02(03), 146–159. <https://doi.org/https://doi.org/10.22500/sodality.v2i3.9422>
- Imaculata Fatima. (2018). Sikap dan Perilaku Petani Desa Pemo Sebagai Desa Wisata Nasional Dalam Usaha Wisataagro di Kawasan Taman Nasional Kelimutu Ende-Flores-NTT. *AGRICA: Journal of Sustainable Dryland Agriculture*, 12(2), 10–27. <https://doi.org/https://doi.org/10.37478/agr.v12i2.305>.
- Ira, W. S., & Muhamad, M. (2020). Partisipasi Masyarakat pada Penerapan Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan (Studi Kasus Desa Wisata Pujon Kidul, Kabupaten Magelang). *Jurnal Pariwisata Terapan*, 3(2), 124. <https://doi.org/10.22146/jpt.43802>.

- Karimah, S., & Hastuti, H. (2019). *the Development Strategy of Lake Kelimutu Tourist Attraction in Ende Regency*. *Geosfera Indonesia*, 4(2), 188. <https://doi.org/10.19184/geosi.v4i2.9222>.
- Muda, M. A., & Suwito, S. (2019). Pengaruh Objek Wisata Danau Kelimutu Dan Tenun Ikat Terhadap Kondisi Ekonomi Masyarakat. *JPIG (Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Geografi)*, 3(2), 299–306. <https://doi.org/10.21067/jpig.v3i2.2947>.
- Nugraha, Y. E., & Siti, Y. E. (2020). Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat Di Desa Pemo Taman Nasional Kelimutu Kabupaten Ende. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 8(2), 169. <https://doi.org/10.24843/jdepar.2020.v08.i02.p01>